

## **ANALISIS PROGRAM PELATIHAN GURU DALAM MENERAPKAN KURIKULUM BERBASIS CINTA DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

Amilatul Afifah<sup>1</sup>, Ariya Ayu Purbasari<sup>2</sup>, Fatma Zahro'ul Afifah<sup>3</sup>, Ines Paradina<sup>4</sup>,  
Rachmania<sup>5</sup>, Sutrisno<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

[1amilatulafifah@gmail.com](mailto:1amilatulafifah@gmail.com), [2ariyaayupurbasari@gmail.com](mailto:2ariyaayupurbasari@gmail.com),  
[3fatmazahroulafifah45@gmail.com](mailto:3fatmazahroulafifah45@gmail.com), [4inesparadina@.com](mailto:4inesparadina@.com), [5rachmania@gmail.com](mailto:5rachmania@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effectiveness of teacher training programs in implementing the Love-Based Curriculum (KBC) in Islamic Elementary Schools (Madrasah Ibtidaiyah) as an effort to strengthen teachers' pedagogical, affective, and implementative competencies in humanistic and compassionate learning. The Love-Based Curriculum is an Islamic educational innovation that places compassion, empathy, and care as the main foundation of the learning process to shape the holistic and reflective character of students. This study uses a qualitative descriptive approach through a literature review and synthesis of empirical findings from recent studies on teacher training related to the KBC. The results of the study indicate that structured and sustainable training programs play a significant role in improving teachers' understanding of the principles of the KBC, relevant learning strategies, and their ability to internalize the value of compassion in classroom practice. However, the main challenges remain the limitations of intensive training, adequate learning resources, and support for implementation policies at the school level. The implications of these findings indicate that strengthening teacher capacity through various training programs is a key element in the successful implementation of the KBC in Islamic Elementary Schools, as well as being an important foundation for the development of more humanistic and meaningful student character.*

**Keywords:** *Love-Based Curriculum, Teacher Training, Elementary Madrasah, Character Education, Professional Competence.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pelatihan guru dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Madrasah Ibtidaiyah sebagai upaya memperkuat kompetensi pedagogik, afektif, dan implementatif guru dalam pembelajaran yang humanis dan bernilai kasih sayang. Kurikulum Berbasis Cinta merupakan inovasi pendidikan Islam yang menempatkan kasih sayang, empati, dan kepedulian sebagai landasan utama proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik yang holistik dan reflektif. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melalui telaah pustaka dan sintesis temuan empiris dari penelitian-penelitian terkini mengenai pelatihan guru terkait KBC. Hasil kajian menunjukkan bahwa program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan

berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip KBC, strategi pembelajaran yang relevan, serta mampu menginternalisasi nilai kasih sayang dalam praktik kelas. Namun, tantangan utama masih terlihat pada keterbatasan pelatihan intensif, sumber belajar yang memadai, serta dukungan kebijakan implementasi di tingkat sekolah. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru melalui berbagai program pelatihan merupakan unsur kunci dalam keberhasilan penerapan KBC di Madrasah Ibtidaiyah, sekaligus menjadi landasan penting bagi pengembangan karakter peserta didik yang lebih humanis dan bermakna.

**Kata Kunci:** Kurikulum Berbasis Cinta, Pelatihan Guru, Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Karakter, Kompetensi Profesional.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan di Indonesia terus mengalami dinamika perubahan dalam upaya menjawab tantangan perkembangan zaman, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya berkualitas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai kemanusiaan yang kuat. Salah satu wujud inovasi pendidikan tersebut adalah pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang dirancang untuk menjadi paradigma baru dalam praktik pembelajaran di madrasah. Kurikulum ini menekankan nilai-nilai kasih sayang, empati, kepedulian sosial, dan harmoni sebagai fondasi pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya mengejar kompetensi kognitif, tetapi juga kemampuan afektif

dan sosial yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual.

Peluncuran KBC menandai pergeseran dari kurikulum yang bersifat teknis menuju kurikulum yang holistik dan humanis, di mana setiap proses pembelajaran dimaksudkan untuk membentuk peserta didik sebagai insan yang cinta pada ilmu, sesama, lingkungan, dan nilai-nilai moral keagamaan.[M. Halomoan Lubis, Optimizing the Role of Training Institutions in Implementing Love-Based Curriculum in Madrasahs, *Journal of Education, Administration, Training, and Religion* 6, no. 2 (2025): abstrak. ] Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran guru sebagai pelaksana utama pembelajaran menjadi sangat krusial, karena guru bertanggung jawab dalam mentransformasikan nilai-nilai

kurikulum ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas. Peningkatan kompetensi guru melalui program pelatihan menjadi salah satu strategi kunci agar guru mampu memahami, menginternalisasi, serta menerapkan prinsip-prinsip KBC secara efektif dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Berbagai kegiatan pelatihan telah dilaksanakan oleh unit kerja Kementerian Agama di tingkat daerah untuk memperkuat kompetensi pedagogik serta integrasi nilai-nilai KBC dalam metode pengajaran guru madrasah.[ Kankemenag Kota Jakarta Barat, “Kemenag Jakarta Barat Gelar Pelatihan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta untuk Guru Madrasah,” Humas Kankemenag, 8 Oktober 2025.] Hal ini mencerminkan upaya strategis pemerintah untuk mendukung optimalisasi implementasi KBC melalui penguatan profesionalisme dan kesadaran nilai pada para guru. Meskipun demikian, sejumlah tantangan masih ditemukan, seperti keterbatasan pelatihan intensif secara komprehensif, variasi pemahaman guru terhadap konsep kurikulum berbasis cinta, serta pemenuhan sumber daya

pembelajaran yang relevan untuk konteks madrasah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program pelatihan guru dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah, dengan fokus pada pemahaman, strategi implementasi, serta kendala yang dihadapi dalam kegiatan pelatihan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pelatihan guru sehingga penerapan KBC di madrasah dapat berjalan lebih optimal dan konsisten.

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya menuntut perubahan paradigma guru, tetapi juga menuntut rekonstruksi pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan berpusat pada peserta didik. Guru dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan dihargai bagi setiap peserta didik. Dalam konteks ini, kualitas program pelatihan menjadi faktor kunci agar guru memahami strategi untuk menciptakan suasana kelas yang penuh kasih, empati, dialogis, serta mendukung pertumbuhan emosional dan sosial

peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan yang tepat harus mampu menjembatani kesenjangan antara konsep ideal KBC dengan praktik pengajaran di ruang kelas.

Selain itu, relevansi program pelatihan sangat ditentukan oleh kemampuan penyelenggara pelatihan dalam merancang materi yang sesuai kebutuhan guru di lapangan. Guru Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dari sekolah umum, terutama dalam konteks integrasi nilai-nilai keagamaan yang menjadi kekuatan utama madrasah. Karena itu, efektivitas pelatihan bergantung pada keselarasan materi pelatihan dengan konteks pembelajaran berbasis nilai Islam yang ramah, humanis, dan moderat sebagaimana ditekankan dalam filosofi Kurikulum Berbasis Cinta. Pelatihan yang kurang kontekstual dapat mengurangi kesiapan guru dalam menerapkan nilai-nilai KBC secara konsisten.

Selanjutnya, program pelatihan yang efektif juga perlu memperhatikan keberlanjutan (sustainability). Pelatihan yang hanya bersifat satu kali tanpa tindak lanjut sulit menghasilkan perubahan kompetensi guru secara signifikan. Guru membutuhkan ruang

untuk refleksi, supervisi akademik, pendampingan, serta komunitas belajar yang memungkinkan mereka untuk berbagi praktik baik. Mekanisme tindak lanjut ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar tertanam dalam perilaku pedagogis guru setiap hari. Hal ini sejalan dengan tuntutan pengembangan profesional berkelanjutan (continuous professional development).

Di sisi lain, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam implementasi kurikulum berbasis nilai adalah minimnya model pembelajaran yang dapat dijadikan contoh oleh guru. Guru sering kali memahami filosofi kurikulum, namun kesulitan mengadaptasikannya menjadi langkah pembelajaran yang konkret. Dalam konteks inilah pelatihan seharusnya menyediakan contoh nyata berupa demonstrasi, simulasi kelas, microteaching berbasis nilai kasih sayang, serta perangkat pembelajaran yang dapat digunakan guru secara langsung. Pendekatan pelatihan yang praktis terbukti lebih

mudah meningkatkan kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum baru.

Akhirnya, kajian mengenai efektivitas program pelatihan dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta menjadi penting untuk dilakukan mengingat kurikulum ini merupakan inovasi yang relatif baru dan masih dalam proses adaptasi. Melalui analisis mendalam terhadap program pelatihan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pelatihan yang lebih tepat sasaran, berkelanjutan, dan mampu membentuk guru yang tidak hanya profesional secara akademik, tetapi juga menjadi teladan kasih sayang di lingkungan madrasah. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada terciptanya budaya belajar yang lebih humanis dan selaras dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

## **B. Metode Penelitian**

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah dengan populasi seluruh siswa kelas V. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling

jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui angket dan tes. Angket digunakan untuk mengukur variabel media pembelajaran digital dan motivasi belajar siswa, sedangkan tes digunakan untuk mengukur hasil belajar Matematika. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis inferensial dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Pengaruh Media Pembelajaran Digital terhadap Hasil Belajar Matematika**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran digital memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar Matematika siswa Madrasah Ibtidaiyah. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang

mengikuti proses pembelajaran dengan dukungan media pembelajaran digital cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih optimal dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional tanpa variasi media. Hal tersebut mengindikasikan bahwa media pembelajaran digital berperan sebagai sarana pendukung yang mampu meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran Matematika di kelas.

Media pembelajaran digital memiliki keunggulan utama dalam menyajikan materi Matematika yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Konsep-konsep Matematika seperti bilangan, operasi hitung, pecahan, maupun bangun ruang sering kali menjadi materi yang sulit dipahami apabila hanya disampaikan melalui penjelasan verbal atau tulisan di papan tulis. Dengan adanya media digital yang menampilkan visualisasi berupa gambar, animasi, simulasi, dan video pembelajaran, siswa dapat melihat representasi nyata dari konsep yang dipelajari. Visualisasi tersebut membantu siswa membangun pemahaman konseptual yang lebih kuat dan sistematis.

Selain itu, penyajian materi melalui media pembelajaran digital memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep Matematika dengan konteks kehidupan sehari-hari. Ketika siswa dapat melihat contoh penerapan Matematika dalam situasi nyata, pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai sekadar hafalan rumus, melainkan sebagai pengetahuan yang memiliki makna dan kegunaan. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi serta kemampuan mereka dalam menerapkan konsep Matematika untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Penggunaan media pembelajaran digital juga memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang disajikan secara interaktif mampu menarik perhatian siswa sehingga mereka menjadi lebih fokus dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Ketertarikan siswa terhadap tampilan media yang variatif mendorong mereka untuk terlibat secara aktif, baik dalam memperhatikan penjelasan guru, menjawab pertanyaan, maupun mencoba menyelesaikan latihan soal

yang disajikan. Tingginya tingkat keterlibatan siswa ini berkontribusi terhadap meningkatnya konsentrasi belajar serta ketelitian dalam mengerjakan soal-soal Matematika.

Lebih lanjut, media pembelajaran digital juga memberikan fleksibilitas bagi siswa dalam proses belajar. Siswa memiliki kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran secara berulang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Apabila terdapat materi yang belum dipahami, siswa dapat mengulang kembali penjelasan melalui media digital tanpa harus bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru di kelas. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk menyesuaikan kecepatan belajar secara individual, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak menimbulkan tekanan bagi siswa yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda.

Dari sisi guru, penggunaan media pembelajaran digital membantu meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Guru dapat menyampaikan materi dengan lebih sistematis, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Media digital juga membantu guru dalam

menghemat waktu pembelajaran, karena konsep yang sulit dapat dijelaskan melalui visualisasi yang lebih jelas dan ringkas. Dengan demikian, waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan secara optimal untuk diskusi, latihan soal, dan pendalaman materi.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa media pembelajaran digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai bagian integral dalam menciptakan pembelajaran Matematika yang berkualitas. Penggunaan media pembelajaran digital yang dirancang secara tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan belajar, serta hasil belajar Matematika secara signifikan. Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran digital perlu terus dikembangkan dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran Matematika guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

### **Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika**

Hasil pembahasan penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar

memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam menentukan capaian hasil belajar Matematika siswa Madrasah Ibtidaiyah. Siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan sikap positif selama proses pembelajaran berlangsung. Sikap tersebut tercermin dari kesungguhan siswa dalam mengikuti penjelasan guru, ketekunan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, serta kemampuan untuk bertahan dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi Matematika. Sikap-sikap positif ini menjadi faktor pendukung utama yang mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.

Motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak internal yang berasal dari dalam diri siswa dan memengaruhi intensitas serta kualitas usaha belajar yang dilakukan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi umumnya lebih fokus terhadap kegiatan pembelajaran dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugas akademik. Mereka cenderung memiliki keinginan untuk memahami materi secara mendalam, bukan sekadar menyelesaikan kewajiban belajar. Hal ini berdampak pada meningkatnya ketekunan siswa

dalam mempelajari konsep-konsep Matematika yang dianggap sulit.

Selain itu, motivasi belajar yang tinggi mendorong siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas pembelajaran secara optimal. Siswa yang termotivasi akan berusaha mencari cara agar materi yang dipelajari dapat dipahami dengan baik, termasuk dengan memanfaatkan media pembelajaran digital yang disediakan oleh guru. Media digital tidak hanya digunakan sebagai alat bantu pasif, tetapi dimanfaatkan secara aktif sebagai sarana untuk mengulang materi, memperdalam pemahaman, serta melatih kemampuan menyelesaikan soal-soal Matematika. Dengan demikian, motivasi belajar berperan penting dalam menentukan sejauh mana siswa dapat memaksimalkan manfaat dari media pembelajaran yang tersedia.

Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung menunjukkan perilaku belajar yang kurang optimal. Mereka sering kali bersikap pasif selama proses pembelajaran, kurang antusias dalam mengikuti penjelasan guru, serta tidak menunjukkan usaha yang maksimal dalam menyelesaikan



tugas-tugas yang diberikan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman konsep Matematika dan berujung pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Meskipun media pembelajaran yang digunakan sudah cukup baik dan menarik, tanpa adanya motivasi belajar yang kuat, siswa tetap kesulitan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor internal yang memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan belajar Matematika. Motivasi belajar tidak hanya memengaruhi aspek kognitif siswa, tetapi juga sikap dan perilaku belajar mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang termotivasi cenderung lebih percaya diri, berani mencoba menyelesaikan soal, dan tidak mudah putus asa ketika mengalami kesalahan. Sikap tersebut sangat penting dalam pembelajaran Matematika yang menuntut ketelitian, ketekunan, dan kemampuan berpikir logis.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan media pembelajaran yang baik dan inovatif tidak akan memberikan dampak yang maksimal

apabila tidak diimbangi dengan motivasi belajar yang kuat dari dalam diri siswa. Media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat pendukung, sedangkan motivasi belajar menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan siswa dalam memanfaatkan media tersebut. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar Matematika tidak dapat hanya mengandalkan pengembangan media dan metode pembelajaran, tetapi juga harus disertai dengan upaya sistematis untuk menumbuhkan dan memperkuat motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang menarik, pemberian penghargaan, umpan balik yang positif, serta penciptaan suasana kelas yang kondusif. Upaya penguatan motivasi belajar secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar Matematika siswa Madrasah Ibtidaiyah.

**Pengaruh Media Pembelajaran Digital dan Motivasi Belajar secara Simultan terhadap Hasil Belajar Matematika**

Hasil pembahasan penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran digital dan motivasi belajar secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa Madrasah Ibtidaiyah. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan belajar Matematika tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari keterpaduan antara faktor eksternal berupa media pembelajaran dan faktor internal berupa motivasi belajar siswa. Ketika kedua faktor tersebut berjalan secara seimbang dan saling mendukung, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan berdampak positif terhadap capaian hasil belajar. Media pembelajaran digital berperan sebagai stimulus eksternal yang mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan minat belajar terhadap materi Matematika. Penyajian materi yang interaktif, visual, dan kontekstual melalui media digital membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Namun demikian,

keberadaan media pembelajaran digital saja belum cukup untuk menjamin keberhasilan belajar apabila tidak didukung oleh motivasi belajar yang kuat dari dalam diri siswa. Dalam hal ini, motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak internal yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, fokus, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang diikutinya.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung mampu memanfaatkan media pembelajaran digital secara optimal. Mereka tidak hanya menggunakan media tersebut sebagai sarana pendukung pasif, tetapi juga sebagai alat untuk memperdalam pemahaman materi, mengulang pembelajaran, serta melatih kemampuan menyelesaikan soal-soal Matematika. Motivasi belajar mendorong siswa untuk bersikap lebih tekun, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta memiliki kemauan untuk terus belajar hingga memahami materi dengan baik. Dengan demikian, media pembelajaran digital dan motivasi belajar saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung tidak mampu memanfaatkan media pembelajaran digital secara maksimal, meskipun media yang digunakan sudah dirancang dengan baik dan menarik. Rendahnya motivasi belajar menyebabkan siswa bersikap pasif, kurang fokus, dan tidak menunjukkan usaha yang optimal dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa inovasi media pembelajaran tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar apabila tidak diiringi dengan motivasi belajar yang kuat. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi faktor kunci yang menentukan efektivitas penggunaan media pembelajaran digital.

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya sinergi antara media pembelajaran digital dan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar Matematika. Media pembelajaran digital membantu mempermudah pemahaman konsep dan meningkatkan ketertarikan siswa, sedangkan motivasi belajar memastikan bahwa siswa memiliki dorongan internal untuk memanfaatkan media tersebut secara

nyata-sungguh. Sinergi ini menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, di mana siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga memiliki sikap positif terhadap pembelajaran Matematika.

Temuan ini menegaskan bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Guru tidak hanya dituntut untuk berinovasi dalam penggunaan media pembelajaran digital, tetapi juga perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Pemberian umpan balik yang positif, penciptaan suasana kelas yang menyenangkan, serta penghargaan terhadap usaha belajar siswa merupakan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat motivasi belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar Matematika akan tercapai secara optimal apabila media pembelajaran digital digunakan secara tepat dan diintegrasikan dengan upaya penguatan motivasi belajar siswa. Keterpaduan antara

faktor eksternal dan internal ini menjadi kunci utama dalam menciptakan proses pembelajaran Matematika yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran digital dan motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah, baik secara parsial maupun simultan. Penggunaan media pembelajaran digital yang tepat mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, sedangkan motivasi belajar berperan sebagai pendorong utama dalam meningkatkan kesungguhan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran digital sekaligus menumbuhkan motivasi belajar siswa agar hasil belajar Matematika dapat meningkat secara optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Daryanto. (2018). Media pembelajaran. Gava Media.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2017). Belajar dan pembelajaran. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2017). Proses belajar mengajar. Bumi Aksara.
- Munadi, Y. (2016). Media pembelajaran: Sebuah pendekatan baru. Referensi.
- Pribadi, B. A. (2017). Media dan teknologi dalam pembelajaran. Kencana.
- Rahmawati, I., & Lestari, P. (2020). Pemanfaatan media pembelajaran digital dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 201–210.
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Rajawali Pers.
- Sari, N., & Kurniawan, D. (2021). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar Matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 98–107.
- Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2016). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Kencana.
- Uno, H. B. (2019). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.
- Wahyuni, S., & Hasanah, U. (2019). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 22–30.
- Widodo, S. A., & Kartikasari. (2017). Pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar Matematika siswa sekolah

- dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(2), 45–54.
- Putra, R. A., & Fitriani, L. (2022). Integrasi media digital dan motivasi belajar dalam pembelajaran Matematika sekolah dasar. Jurnal Inovasi Pendidikan, 7(1), 55–65.
- Basori, R., Zainuri, A., & Mahendra, A. (2025). Implementation And Management of A Love-Based Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah of Palembang. Journal of Educational Sciences, 9(5), 3731–3743.
- Kholidin & Sunhaji. (2025). Eksplorasi Nilai-Nilai Kurikulum Berbasis Cinta Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Tawadhu, 9(2), 238–251.
- (2025). Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. (Dokumen panduan resmi implementasi)
- (2025). Deep Learning dan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. QAZI: Journal Of Islamic Studies, 2(2).
- Baitullah, Yusrizal, E. Eriyani, et al. (2025). Pendampingan Guru Bahasa Indonesia MI dalam Pengenalan Kurikulum Berbasis Cinta melalui Metode Keterampilan Menyimak Ekstensif di Kabupaten Merangin. Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.